

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia membutuhkan peran pasar modal dalam menyediakan dana jangka panjang bagi dunia usaha. Dinamika perkembangan pasar modal di Indonesia menngindikasikan dampak yang semakin penting dalam mendukung mobilisasi dana, peningkatan investasi, serta pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Dalam kondisi persaingan global yang semakin kompetitif, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional agar mampu menciptakan kinerja yang optimal dan menarik minat dari investor di pasar modal (Purnamawati et al., 2018). Pasar modal memainkan fungsi yang signifikan dalam mendukung kegiatan perekonomian melalui penyediaan alternatif penempatan dana serta menjadi penghubung antara perusahaan yang membutuhkan pendanaan dan investor yang ingin menanamkan modal (Magfiro, 2022). Dalam konteks keuangan, investasi diartikan sebagai kegiatan mengalokasikan sejumlah dana pada aset atau instrumen tertentu dengan harapan menghasilkan imbal hasil pada periode yang akan datang.

Dalam pasar modal, saham digunakan sebagai instrumen investasi yang merepresentasikan penyertaan modal investor pada suatu perusahaan sebagai bukti bahwa individu atau organisasi memiliki saham di perusahaan tersebut. Instrumen pasar modal ini diminati publik karena menawarkan aksesibilitas tinggi, nominal yang aman bagi pemula, serta kepastian legalitas.. Investasi ini

bebas risiko kerugian, karena jika harga saham turun maka tidak perlu menjualnya bisa menjualnya saat harganya naik (Sinarwati & Herwati, 2021). Harga saham merujuk pada nilai penutupan perdagangan saham di pasar yang dijadikan sebagai sampel penelitian, di mana perubahannya senantiasa menjadi perhatian para investor (Kurnia, 2019). Tujuan penerbitan saham dalam bentuk sertifikat kepemilikan ini adalah untuk mengumpulkan modal dari publik melalui perantara seperti sekuritas BEI, dan pialang saham.

Peran Bursa Efek Indonesia sebagai penyedia tempat untuk melakukan transaksi saham, di mana nilai saham ditetapkan melalui mekanisme pasar. Perusahaan yang termasuk di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah entitas terbuka (*Go Public*) yang menawarkan saham secara terbuka, selaras dengan peraturan yang ditentukan dalam Undang-Undang Pasar Modal serta menyajikan informasi perusahaan secara lengkap (Dewi et al., 2022). Untuk mengukur kinerja saham-saham unggulan, BEI menerbitkan beberapa indeks, salah satunya Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham pilihan yang dipilih berdasarkan likuiditas tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta penilaian fundamental perusahaan yang baik. (Santosa et al., 2022). Pergerakan harga saham pada indeks ini sangat relevan untuk dikaji, mengingat pengaruhnya terhadap persepsi investor dan pengambilan keputusan investasi (Primasatya & Arliana, 2024). Indeks LQ45 sering dijadikan acuan bagi investor dalam mengalokasikan portofolionya (Yunazar et al., 2023).

Namun, tidak semua saham dalam indeks ini menunjukkan kinerja harga yang sejalan dengan kondisi fundamentalnya. Kondisi ini mendasari perlunya pengujian empiris mengenai sejauh mana kinerja keuangan korporasi

mampu memengaruhi nilai pasar sahamnya dalam kelompok LQ45. Namun, tidak semua entitas yang masuk dalam LQ45 menunjukkan konsistensi kinerja dari periode ke periode. Oleh sebab itu, entitas yang mampu menjaga keberadaannya dalam Indeks LQ45 pada beberapa periode mencerminkan kondisi kinerja yang relatif stabil dan memiliki tingkat daya saing yang berkelanjutan. Pada aktivitas pasar modal, pergerakan harga saham sering digunakan sebagai ukuran untuk melihat harapan dan persepsi investor terhadap performa perusahaan serta keadaan ekonomi secara keseluruhan. Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan seiring meningkatnya volatilitas pasar, yang dapat terlihat dari penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tertentu.



Sumber gambar : Bloomberg

Gambar 1.1 Penurunan IHSG

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2021 hingga Maret 2025 menunjukkan bahwa pasar saham Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Setelah mengalami penguatan hingga

mencapai level tertinggi pada akhir tahun 2023, IHSG mulai menunjukkan tren pelemahan sejak akhir tahun 2024 dan berlanjut pada tahun 2025. Tekanan pasar semakin meningkat akibat kombinasi faktor eksternal, seperti ketegangan geopolitik global, inflasi, dan kenaikan suku bunga internasional, serta faktor domestik berupa ketidakpastian ekonomi dan kondisi deflasi. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penurunan IHSG secara tajam pada Maret 2025 dan berdampak pada melemahnya indeks LQ45 sebagai indeks yang berisi saham-saham unggulan di Indonesia. Pelemahan pasar juga masih berlanjut pada September 2025, yang tercermin dari kembali menurunnya IHSG dan indeks LQ45. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi pasar modal Indonesia selama periode tersebut berada dalam tekanan dan mencerminkan menurunnya kepercayaan investor terhadap pasar saham.

Kondisi ini mencerminkan fluktuasi indeks LQ45 berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, terutama karena saham-saham LQ45 mendominasi kapitalisasi pasar dan perdagangan harian. Penurunan indeks LQ45 tidak hanya mencerminkan sentimen negatif, tetapi juga mengindikasikan tekanan terhadap kinerja fundamental emiten besar yang terdapat didalam indeks tersebut. Sebagian besar saham LQ45 mengalami tekanan harga akibat penurunan laba dan kekhawatiran pasar terhadap kemampuan mereka untuk mempertahankan rasio profitabilitas, market ratio dan solvabilitas yang sehat di tengah ketidakpastian ekonomi dan politik. Penurunan rasio keuangan ini tercermin pada pergerakan harga saham yang lebih fluktuatif, yang terkadang tidak sepenuhnya mencerminkan fundamental perusahaan.

Penurunan indeks LQ45 yang berulang pada tahun 2025 juga disertai dengan penurunan aktivitas investasi dan arus kas perusahaan-perusahaan LQ45, yang mengindikasikan perlambatan ekspansi dan adaptasi terhadap ketidakstabilan pasar. Namun, meskipun sebagian besar saham LQ45 berada di bawah tekanan, beberapa masih menunjukkan ketahanan dan bahkan kekuatan, yang menunjukkan seleksi pasar yang ketat berdasarkan kekuatan fundamental masing-masing perusahaan. Penurunan ini dipicu oleh peristiwa sosial-politik domestik seperti demonstrasi besar-besaran dan pengumuman perombakan kabinet yang mengejutkan pasar, termasuk pergantian Menteri Keuangan. Penurunan tersebut mendorong investor untuk memilih saham dengan lebih hati-hati, dan mulai memprioritaskan analisis fundamental dari pada spekulasi jangka pendek. Oleh sebab itu, studi yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham menjadi penting untuk dilakukan. Apalagi fokus utama para penanam modal (investor) adalah untuk memperoleh imbal hasil investasi melalui deviden yang diberikan oleh investasi perusahaan, juga dikenal sebagai capital gain.

Dalam menilai prospek suatu perusahaan, faktor fundamental merupakan penentu utama harga saham, baik saat ini maupun di masa mendatang. Pengukuran faktor fundamental perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis atas laporan keuangan yang memberikan gambaran terkait posisi keuangan, kinerja operasional, dan kemampuan entitas dalam mengelola arus kas. Munculnya fenomena IHSG yang pergerakan harga saham nya pada awal tahun 2025 menurun dan mengalami tekanan jual yang cukup tinggi ini

menimbulkan pertanyaan apakah rasio keuangan yang mencerminkan kondisi kondisi fundamental benar-benar mempengaruhi harga saham.

Dengan adanya fenomena tersebut penelitian berfokus pada 3 rasio keuangan yang sering digunakan investor dalam analisis fundamental yang dimana muncul karena adanya relevansinya dalam menggambarkan kinerja operasional yaitu rasio profitabilitas, kemudian rasio pasar yang menggambarkan valuasi pasar, dan rasio solvabilitas yang menggambarkan kesehatan struktur modal perusahaan. Bagi investor, informasi yang diberikan oleh rasio keuangan merupakan dasar penting untuk membuat keputusan investasi. Perusahaan yang menunjukkan kondisi rasio keuangan yang baik umumnya memperoleh respons positif dari investor karena dinilai mampu mempertahankan kinerja perusahaan serta memiliki peluang pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebaliknya, rasio keuangan yang menunjukkan kelemahan dapat mempengaruhi persepsi pasar yang negatif. Oleh karena itu, indeks LQ45 tidak hanya menjadi indikator utama pasar saham Indonesia, tetapi juga mencerminkan tantangan dan ketahanan perusahaan-perusahaan terkemuka dalam menghadapi tekanan pasar. Atas dasar kondisi tersebut, kajian mengenai dampak profitabilitas, rasio pasar, dan rasio solvabilitas terhadap harga saham perusahaan yang tergabung didalam LQ45 menjadi relevan karena dapat memberikan pemahaman mengenai elemen yang memengaruhi fluktuatif nilai saham.

Salah satu indikator penting yang digunakan manajemen perusahaan saat mengelola asetnya adalah profitabilitas, yang diukur melalui laba yang diperoleh perusahaan (Tiari & Adiputra, 2023). Secara teori, teori sinyal dapat

digunakan untuk menjelaskan harga saham atau keterkaitan antara profitabilitas dengan harga saham. Emiten yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya dipersepsikan dengan kemampuan operasional yang baik serta potensi pencapaian laba yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor. Kondisi tersebut dapat memperkuat kepercayaan investor yang kemudian tercermin pada meningkatnya permintaan terhadap saham dan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Laba yang tinggi juga memiliki potensi untuk menghasilkan dividen yang besar, yang memberikan efek positif pada harga saham.

Dalam penelitian ini, *return on assets* (ROA) dipilih sebagai pengukur profitabilitas karena rasio ini dapat menunjukkan seberapa efisien sebuah bisnis memanfaatkan semua asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Devi et al., 2020). ROA berperan sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengonversi aset menjadi laba bersih. Rasio yang dihasilkan berkorelasi positif dengan kemampuan organisasi untuk menggunakan sumber daya secara efisien untuk mencapai tingkat kinerja terbaik (Sulastrini et al., 2023). Korelasi antara ROA dan harga saham dijelaskan melalui teori sinyal. Peningkatan nilai ROA dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga membentuk penilaian yang lebih positif terhadap prospek entitas di masa depan. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan efektivitas manajemen yang lemah dapat memperlemah penilaian investor terhadap perusahaan sehingga nilai saham mengalami penurunan

Temuan dari berbagai penelitian mengindikasikan adanya peningkatan profitabilitas biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham secara signifikan. Misalnya, penelitian dari (Simbolon et al., 2024) profitabilitas terbukti mempengaruhi perubahan harga saham secara parsial. Namun hasil empiris yang berbeda dari (Saputra et al., 2023) yang menunjukkan profitabilitas berdampak negatif dan substansial pada harga saham. Sebagian besar penelitian menunjukkan pengaruh positif ROA terhadap harga saham (Simanjuntak et al., 2022) . Hal ini disebabkan perusahaan dengan ROA yang tinggi dapat menghasilkan laba yang stabil, memberikan persepsi yang baik kepada investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, penelitian (Fadhil, 2023) menemukan pengaruh negatif karena pada beberapa perusahaan manufaktur, laba yang tinggi tidak diiringi dengan prospek yang berkelanjutan. Investor menganggap laba tersebut bersifat jangka pendek atau hasil efisiensi sementara, sehingga tidak meningkatkan keyakinan jangka panjang.

Rasio pasar memberikan informasi penting tentang seberapa banyak publik (investor) atau pemegang saham menilai perusahaan, sehingga calon investor membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dari nilai buku per saham. Rasio pasar secara langsung mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja periode sebelumnya dan peluang di masa depan perusahaan. Misalnya, (PBV) yang berada pada tingkat tinggi dapat mencerminkan adanya penilaian pasar yang baik terhadap nilai perusahaan. Penilaian tersebut dapat membentuk pandangan positif investor terhadap prospek perusahaan dan mendorong peningkatan aktivitas penanaman modal yang kemudian memengaruhi perubahan nilai saham. Singkatnya, semakin

besar nilai PBV, semakin besar rasa percaya investor terhadap kapasitas perusahaan dalam menciptakan nilai di waktu mendatang. PBV yang tinggi menunjukkan investor bersedia membayar lebih dari nilai buku perusahaan karena optimisme terhadap kinerja masa depannya. Hal ini mendorong permintaan saham dan meningkatkan harga saham. Sebaliknya, PBV yang rendah dapat berarti pasar memandang perusahaan kurang menjanjikan, yang menyebabkan penurunan harga saham.

Secara empiris banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rasio pasar terhadap harga saham di perusahaan yang tercatat di BEI mempunyai dampak positif dan substansial pada harga saham (Panggabean et al., 2023). Karena PBV yang tinggi menunjukkan valuasi perusahaan di atas nilai bukunya, yang mencerminkan prospek pertumbuhan. Namun, studi lain mengungkapkan bahwa market ratio tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham (Astuti et al., 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu, pergerakan harga saham lebih didominasi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan regulasi dan kondisi makroekonomi, dibandingkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Dengan demikian, PBV mungkin relevan di sektor tertentu, tetapi kurang mencerminkan harga saham di sektor lain yang lebih sensitif terhadap kebijakan moneter atau faktor eksternal.

Rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang melalui perbandingan antara jumlah kewajiban dan total aset yang dimiliki (Simbolon et al., 2024). Ini dapat diuji dengan *Debt To Equity Ratio* karena DER mencerminkan tingkat modal sendiri dengan pinjaman. Hubungan tersebut bisa

dijelaskan melalui Teori Agen yang menekankan adanya perbedaan tujuan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Tingkat utang yang besar dapat memperbesar kemungkinan meningkatnya risiko bagi perusahaan serta menambah beban keuangan yang harus ditanggung. Kondisi tersebut dapat menekan laba yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham dan memengaruhi penilaian investor terhadap prospek perusahaan. Akibatnya, investor cenderung lebih waspada terhadap perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi karena dipersepsikan memiliki tingkat risiko yang lebih besar. Sebaliknya, solvabilitas rendah dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan risiko keuangan yang lebih rendah, menjadikannya saham yang lebih menarik dan berpotensi meningkatkan harganya (Astuti et al., 2024). Semakin tinggi rasio utang perusahaan, semakin tinggi juga kerugian finansial yang akan dihadapi. Beban utang yang besar dapat membatasi fleksibilitas perusahaan untuk berekspansi, mengurangi laba yang tersedia untuk dividen, dan meningkatkan kekhawatiran investor.

Dengan demikian, perusahaan yang dikelola dengan baik dan memiliki tingkat solvabilitas yang sehat (DER rendah) umumnya dilihat lebih menarik di pasar, pernyataan ini selaras dengan penelitian dari (Panggabean et al., 2023) yang dimana terdapat dampak negatif dan signifikan pada harga saham-saham yang tercatat di BEI. Saat solvabilitas yang tidak sehat menunjukkan bagian pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang jika dibandingkan dengan ekuitas dilihat kurang menarik yang mana terdapat temuan yang berbeda yaitu berpengaruh positif signifikan antara DER terhadap harga saham (Siti Roviatus, 2020). Ketika DER yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan,

yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan-perusahaan (Primasatya & Arliana, 2024).

Kajian empiris terdahulu menunjukkan adanya kesamaan hasil penelitian terkait keterkaitan antara rasio keuangan dan harga saham. Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa rasio keuangan berperan signifikan dalam menentukan keputusan investasi dan pergerakan harga saham. Sebagai contoh, penelitian (Yudistira & Adiputra, 2020) dan (Simanjuntak et al., 2022) menemukan bahwa profitabilitas yang nilai melalui *Return on Assets* berdampak positif terhadap harga saham, karena perusahaan yang mampu dalam menghasilkan laba secara efisien dari asetnya lebih dipercaya oleh investor dan (Kurniawan & Zaki, 2024) juga menguatkan temuan serupa dengan menemukan bahwa *Price to Book Value* sebagai rasio pasar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, artinya ketika terjadi peningkatan pada PBV maka semakin besar apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan.

Terkait solvabilitas, penelitian (Wahyuni & Suwendra, 2024) secara konsisten mengungkapkan bahwa Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) berdampak negatif terhadap harga saham, karena utang yang besar meningkatkan risiko finansial dan menurunkan kepercayaan investor. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya secara umum sepakat bahwa rasio keuangan dianggap memiliki keterkaitan yang signifikan dengan harga saham, walaupun arah pengaruhnya dapat bervariasi.

Di sisi lain, terdapat pula perbedaan temuan penelitian yang menciptakan kesenjangan dari penelitian dan menjadi landasan untuk

penelitian lebih lanjut. Misalnya, penelitian (Fadhil, 2023) menemukan bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini tidak sama dengan sebagian besar penelitian terdahulu, dan penjelasannya adalah bahwa laba yang tinggi tidak selalu dipersepsikan positif, terutama jika investor menganggap laba tersebut bersifat sementara atau tidak berkelanjutan. Mengenai rasio pasar, penelitian (Sapta et al., 2023) menemukan PBV tidak memberikan adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham karena pergerakan nilai saham dinilai lebih sensitif terhadap faktor eksternal, seperti kebijakan moneter dan aturan pemerintah dibandingkan rasio valuasi pasar. Sementara itu, terkait solvabilitas, penelitian (Siti Roviatur, 2020) mengungkapkan bahwa variabel DER berkontribusi positif terhadap pergerakan nilai saham. Perbedaan ini disebabkan oleh persepsi investor bahwa penggunaan utang di sektor ini lebih dialokasikan untuk ekspansi produktif yang meningkatkan keuntungan jangka panjang, sehingga DER yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai strategi pertumbuhan, alih-alih risiko.

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa rasio keuangan memilikidampak terhadap harga saham dan dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik industri, rentang waktu penelitian, serta bagaimana investor menilai kondisi pasar. Sebagian penelitian meneliti profitabilitas, market ratio dan solvabilitas terhadap harga saham pada sektor sektor tertentu. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian kembali mengenai topik ini pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ45 periode 2021–2024. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada karakteristik perusahaan yang umumnya memiliki kondisi fundamental yang baik, tingkat likuiditas yang

relatif tinggi, serta mampu menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia secara lebih luas.

Pemilihan periode tahun pada penelitian ini didasari oleh fenomena besar yang terjadi pada tahun itu. Pada tahun 2021-2023 adalah masa pemulihan ekonomi pasca kejadian pandemi COVID-19 yang sempat mengguncang pasar modal Indonesia (Masdiantini et al., 2024). Dimana ini juga mempengaruhi banyak lapisan masyarakat (Masdiantini et al., 2024). Sementara itu, tahun 2024 dipilih agar penelitian ini relevan dan terkini, mengingat sempat terjadi penurunan IHSG yang cukup signifikan sebelum kembali stabil sehingga menjadi momen penting untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi harga saham. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas harga saham sebagai objek kajian, tetapi hasil yang diperoleh belum menunjukkan konsistensi sehingga diperlukan pendalaman penelitian pada konteks yang berbeda. Dari uraian yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris keterkaitan antara rasio keuangan yang mencakup profitabilitas, market ratio, dan solvabilitas dengan pergerakan harga saham pada perusahaan yang secara konsisten tercatat dalam Indeks LQ45 selama periode 2021–2024.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari kondisi yang terjadi, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu harga saham perusahaan didalam indeks LQ45 mengalami fluktuasi yang tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Investor semakin selektif dalam memilih saham karena tingginya volatilitas pasar, sehingga memerlukan pertimbangan rasio keuangan yang lebih mendalam.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga terfokus pada batasan dan pembahasan yang tidak terlalu luas, penelitian ini dikhususkan pada analisis pengaruh profitabilitas, market ratio dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia 2021-2024

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45?
2. Apakah Market Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.
2. Menguji pengaruh Market Ratio terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.
3. Menguji pengaruh Solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat mampu memberikan nilai tambah bagi pengembangan kajian akademik, terkhusus terkait bidang pasar modal. Temuan penelitian diharapkan bisa menambah referensi mengenai keterkaitan antara rasio keuangan dan pergerakan harga saham serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian terkait faktor fundamental yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung validitas teori-teori keuangan terkait analisis fundamental dan pengambilan keputusan investasi.

Manfaat Praktis

1. Investor

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang berguna bagi beberapa pihak, antara lain bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan analisis fundamental untuk mengambil keputusan investasi pada saham-saham di indeks LQ45.

2. Bagi akademisi dan mahasiswa

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang keuangan dan investasi khususnya di rasio keuangan dan harga saham